

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA AKSEPTOR AKDR DI PMB ROSIDA HIMAWATI

Fetty Chandra Wulandari¹, Tri Puspa Kusumaningsih²
^{1,2}Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
email : Ottev88@gmail.com

Abstrak

Metode kontrasepsi yang digunakan akseptor KB didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek, sehingga tingkat efektifitasnya dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya (AKDR). Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor AKDR di PMB Rosida Himawati dengan menggunakan metode survey analitik dan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah semua akseptor KB di PMB Rosida Himawati. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dengan waktu pada bulan maret-april 2022. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian berdasarkan nilai asymp.sig ≤ 0.05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR; terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR; terdapat hubungan antara pendidikan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR; dan tidak terdapat hubungan antara umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR.

Kata Kunci : Akseptor AKDR; Puskesmas Purworejo

FACTORS AFFECTING LOW IUD ACCEPTERS AT PMB ROSIDA HIMAWATI

Abstract

Contraceptive methods used by family planning acceptors are dominated by short-term contraceptive methods, so that their effectiveness in controlling pregnancy is lower than other types of contraception (IUD). The purpose of the study was to determine the factors that influence the low number of IUD acceptors at PMB Rosida Himawati by using analytic survey methods and cross sectional design. The study population was all family planning acceptors at PMB Rosida Himawati. Sampling using accidental sampling technique with time in March-April 2022. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis. The results of the study based on the value of $\text{asymp.sig} = < 0.05$ showed that there was no relationship between economic status and the lack of use of IUD contraceptives; there is a relationship between knowledge and lack of use of IUD contraception; there is a relationship between education and the lack of use of IUD contraception; and there is no relationship between age and the lack of use of IUD contraception.

Keywords : IUD Acceptor; Purworejo Health Center

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan peningkatan jumlah penduduk yang sangat tinggi. Hingga tahun 2018, Indonesia menempati urutan keempat sebagai Negara berpenduduk terbesar di dunia dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 265 juta jiwa. Apabila tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan Negara. Untuk itu, pemerintah Indonesia mendirikan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dan mencanangkan program khusus sebagai upaya pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk yaitu program keluarga berencana.¹

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada MKJP. Alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (AKDR) merupakan salah satu cara efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormone) dan 5-10 tahun jenis tembaga.²

Menurut Kemenkes dalam La Hamiru (2020) dikatakan Metode kontrasepsi yang digunakan akseptor KB didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek yaitu suntikan pil KB dengan prevelensi berturut-turut 36% dan 15,1%. Padahal metode kontrasepsi suntikan dan pil selain merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, juga penyumbang angka drop out (Non Kontrasepsi) kontrasepsi

suntik pada tahun 2003 sebesar 18,4% dan meningkat menjadi 23% pada tahun 2007. Sedangkan drop out rate kontrasepsi pil pada tahun 2003 sebesar 31,9% dan meningkat menjadi 38,8% pada tahun 2007.³

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020) laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun. Terdapat perlambatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24 persen poin jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000-2010 yang sebesar 1,49 persen.

Sensus Penduduk 2020 mencatat penduduk Jawa Tengah pada bulan September 2020 sebanyak 36.52 juta jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus sebelumnya, jumlah penduduk Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu sepuluh tahun yaitu tahun 2010 hingga 2020. Jumlah penduduk Jawa Tengah mengalami penambahan sekitar 4.1 juta jiwa atau rata-rata 400 ribu setiap tahun.

PUS se-Indonesia yang menggunakan KB aktif adalah sebanyak 55%. Adapun jenis kontrasepsi yang digunakan oleh pengguna akseptor KB se Indonesia yaitu KB suntik sebesar 42,4%, KB Pil 8,5%, KB AKDR 6,6%.

Berdasarkan BPS Jawa Tengah tahun 2020, PUS kabupaten Purworejo tahun 2020 sebanyak 110.136 pasang. Pengguna akseptor KB aktif di Kabupaten Purworejo sebanyak 83.116 peserta. Adapun jenis kontrasepsi yang digunakan oleh

peserta KB yaitu KB suntik sebesar 42,6%, KB implant 23,2%, KB pil 7,9%, KB AKDR 13,9%.

Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitasnya dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibanding metode kontrasepsi jangka panjang (AKDR, implant, MOW dan MOP).²

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di PMB Rosida Himawati pada bulan September tahun 2021 didapatkan 111 akseptor KB, 77 (69,4%) peserta menggunakan KB suntik, 10 (9,0%) peserta menggunakan KB pil, 15 (13,5) peserta menggunakan KB implant, 9 (8,1%) peserta menggunakan KB AKDR.

Dari data diatas menunjukkan rendahnya pengguna KB AKDR, maka dari itu peneliti akan meneliti dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor AKDR di PMB Rosida Himawati”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik. Survey analitik adalah survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu bisa terjadi, kemudian menggunakan analisis korelasi antar faktor resiko dengan faktor efek.⁴

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti atau diselidiki.⁵ Dalam penelitian ini populasi adalah semua akseptor KB di PMB Rosida Himawati di PMB Rosida Himawati. Pada tanggal 10 febuari 2022 sampai 30 Maret 2022 sebanyak 97 responden.

Sampel dalam penelitian ini adalah pengguna alat kontrasepsi KB yang ada di PMB Rosida Himawati yaitu di PMB Rosida Himawati PMB Rosida Himawati sebanyak 54 responden pada bulan April. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang

yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.⁵

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵ Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah rendahnya akseptor AKDR. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah status ekonomi, pengetahuan, pendidikan, dan umur.

Penelitian ini dilaksanakan di PMB Rosida Himawati pada bulan Maret 2022 – April 2022. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari jawaban pertanyaan yang dibagikan kepada akseptor dalam bentuk kuesioner tentang kunjungan KB di PMB Rosida Himawati, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku register kunjungan akseptor KB di PMB Rosida Himawati.

Pengolahan data bertujuan dengan bantuan komputer menggunakan software SPSS. Dalam variabel bebas, analisis univariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor AKDR..

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.⁵ Menggunakan rumus Chi Square dimana syarat uji tersebut yaitu skala ordinal dan nominal maupun nominal⁵ Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara:

1. Pengaruh antara faktor status ekonomi dengan rendahnya akseptor AKDR.
2. Pengaruh antara faktor pendidikan dengan rendahnya akseptor AKDR.
3. Pengaruh antara faktor pengetahuan dengan rendahnya akseptor AKDR.
4. Pengaruh antara faktor umur dengan rendahnya akseptor AKDR

Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan software SPSS, Ho ditolak jika nilai signifikansi ($p > 0,05$). Jika χ^2 dihitung $< \chi^2$ tabel, maka Ho diterima. Jika χ^2 dihitung $> \chi^2$ tabel, maka Ho ditolak.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara primer, yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner pada responden yang dilakukan di lapangan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 54 responden. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis sehingga di peroleh hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel yang disertai narasi sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Status Ekonomi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Status Ekonomi Responden di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Status Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
UMR	48	88.9
Tidak UMR	6	11.1
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa status ekonomi keluarga yang sudah UMR sebanyak 48 responden (88.9%), dan tidak UMR sebesar 6 responden (11.1%).

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	19	35.2
Cukup	18	33.3
Kurang	17	31.5
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa perempuan yang memiliki pengetahuan baik sebesar 19 responden (35.2%), pengetahuan cukup sebesar 18 responden (33.3%) dan pengetahuan kurang sebesar 17 responden (31.5%).

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar	10	18.5
Menengah	6	11.1
Tinggi	38	70.4
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 54 responden yang saya teliti tingkat pendidikan yang terbanyak adalah Tinggi sebesar 38 responden (70.4%) dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah Menengah sebesar 6 responden (11.1%).

d. Umur

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20	0	00.0
20-35	27	50.0
>35	27	40.0
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tidak ada responden yang berusia kurang dari 20 tahun, sedangkan responden berusia 20 – 35 tahun sebanyak 27 responden (50.0%), dan responden yang berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 27 responden (50.0%).

e. Penggunaan Alat Kontrasepsi AKDR

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kurangnya Penggunaan Kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Penggunaan AKDR	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menggunakan	14	25.9
Tidak Menggunakan	40	74.1
Total	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi AKDR sebesar 14 responden (25.9%),

sedangkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi AKDR sebesar 40 (74.1%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Tabel 6. Hubungan Status Ekonomi dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Status Ekono mi	Penggunaan AKDR				Total		P
	Menggu nakan		Tidak Menggu nakan				
	N	%	N	%	N	%	
UMR	14	29.2	34	79.2	48	100	0.124
Tidak UMR	0	0	6	100	6	100	
Total	14	25.9	40	74.1	54	100	

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara status ekonomi dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati yaitu dari 54 responden, terdapat 14 responden (29.2%) dengan penghasilan UMR dan menggunakan KB AKDR sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki penghasilan tidak UMR menggunakan KB AKDR, akan tetapi 6 responden (100.0%) dengan penghasilan tidak UMR dan tidak menggunakan KB AKDR. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $\text{asymp.sig} = 0.124$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Tingkat at Penget ahuan	Penggunaan AKDR				Total		P
	Menggu nakan		Tidak Menggu nakan				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	10	52.6	9	47.4	19	100	0.001
Cukup	4	22.2	14	77.8	18	100	
Kurang	0	0	17	100	17	100	
Total	14	25.9	40	74.1	54	100	

Berdasarkan tabel 7, diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati yaitu dari 54 responden, terdapat 10 responden yang memiliki pengetahuan baik dan menggunakan KB AKDR (52.6%) sedangkan terdapat 9 responden yang tidak menggunakan KB AKDR dan berpengetahuan baik (47.4%). Dalam kategori pengetahuan cukup, terdapat 4 responden (22.2%) memiliki pengetahuan cukup dan menggunakan KB AKDR, serta 14 responden (77.8%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak menggunakan KB AKDR.

Pada kategori tingkat pengetahuan kurang terdapat 17 responden (100%) memiliki pengetahuan kurang dan tidak menggunakan KB AKDR. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0.001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Purworejo, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kurangnya Penggunaan Alat Kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Tingkat at Pendid ikan	Penggunaan AKDR				Total		P
	Menggu nakan		Tidak Menggu nakan				
	N	%	N	%	N	%	
Dasar	0	0	10	100	10	100	0.019
Menen gah	0	0	6	100	6	100	
Atas	14	36.8	24	63.2	38	100	
Total	14	25.9	40	74.1	54	100	

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati yaitu dari 54 responden, terdapat 14 responden dengan pendidikan tinggi (36.8%) dan menggunakan KB AKDR, sedangkan 40 responden dengan Pendidikan terakhir Dasar hingga Tinggi (74.1%) dan tidak menggunakan KB AKDR. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0.019$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Purworejo, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

d. Hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Tabel 9. Hubungan Umur dengan Kurangnya Penggunaan Alat Kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati Tahun 2022

Umur	Penggunaan AKDR				Total		P
	Menggu nakan		Tidak Menggu nakan				
	N	%	N	%	N	%	
<20	0	0	0	0	0	0	0.62
20-35	10	37	17	63	6	100	
>35	4	14.8	23	85.2	38	100	
Total	14	25.9	40	74.1	54	100	

Berdasarkan tabel 9, diperoleh bahwa hasil analisis hubungan antara umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di PMB Rosida Himawati yaitu dari 54 responden, terdapat 10 responden (37.0%) yang menggunakan KB AKDR yaitu berusia 20-35 tahun sedangkan terdapat 4 responden (14.8%) yang menggunakan KB AKDR berusia >35 tahun. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p = 0.062$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Purworejo, yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Status Ekonomi

Dalam penelitian ini untuk menentukan status ekonomi responden, peneliti menggunakan variabel pendapatan yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu UMR dan Tidak UMR, Pendapatan yang diterima atau diperoleh selama 1 bulan sesuai UMR Kabupaten Purworejo yaitu Rp 1.905.400.

Setelah dilakukan penelitian dan telah dianalisis univariat yang dibantu oleh program SPSS dihasilkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pendapatan UMR sebanyak 48 responden (88,9%) dan yang tidak UMR sebesar 6 responden (11.1%).

b. Pengetahuan

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pengetahuan responden, peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, kurang. setelah dilakukan analisis univariat yang dibantu oleh program SPSS didapatkan hasil dari 54 responden diketahui bahwa terdapat 10 responden yang memiliki pengetahuan baik dan menggunakan KB AKDR (52.6%) sedangkan terdapat 9 responden yang tidak menggunakan KB AKDR dan berpengetahuan baik (47.4%). Dalam kategori pengetahuan cukup, terdapat 4

responden (22.2%) memiliki pengetahuan cukup dan menggunakan KB AKDR, serta 14 responden (77.8%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak menggunakan KB AKDR. Pada kategori tingkat pengetahuan kurang terdapat 17 responden (100%) memiliki pengetahuan kurang dan tidak menggunakan KB AKDR.

c. Pendidikan

Dalam penelitian ini didapatkan pendidikan responden dibagi menjadi 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. setelah dilakukan penelitian yang dibantu oleh program SPSS dihasilkan bahwa dari 54 responden terdapat 7 responden dengan pendidikan terakhir SMA (31.8%) dan menggunakan AKDR, 7 responden dengan pendidikan akhir Perguruan Tinggi (43.8%) dan menggunakan AKDR, sedangkan 40 responden dengan pendidikan terakhir SD hingga perguruan tinggi (74.1%) dan tidak menggunakan AKDR.

d. Umur

Dalam Penelitian ini didapatkan umur responden yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu 20-35 tahun dan >35 tahun. setelah dilakukan penelitian dan telah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS dihasilkan bahwa dari 54 responden terdapat 10 responden (37.0%) yang menggunakan AKDR yaitu usia 20-35 tahun, sedangkan terdapat 4 responden (14.8%) yang menggunakan AKDR berusia >35 tahun.

Menurut Edy S yang dikutip dari Andina Alif Febrianti mengemukakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedewasaan klien dalam bersikap dan bertindak berkenaan dengan penggunaan alat kontrasepsi termasuk dalam membuat pertimbangan dalam memutuskan pemilihan alat kontrasepsi.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan status ekonomi dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Tingkat ekonomi mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini

disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi akseptor harus menyiapkan dana yang diperlukan. Harga AKDR berkisar dari Rp. 500.000 ± Rp. 750.000. dengan harga yang relatif mahal, untuk kalangan penghasilan dibawah UMK tentu enggan untuk memilih dan memakai AKDR ini.

Hasil analisis bivariat dengan uji chi square menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki nilai signifikansi asymp.sig sebesar 0,124. Berdasarkan hasil bivariat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan status sosial ekonomi dengan penggunaan AKDR ($p > 0.05$). Hal ini berarti penggunaan kontrasepsi AKDR tidak ditentukan oleh status sosial ekonomi, dimana seseorang yang memilih menggunakan alat kontrasepsi AKDR tidak dipengaruhi oleh penghasilan mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmawaty (2014) di puskesmas Aparita faktor penghasilan responden tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan 66 minat wanita pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi AKDR.⁶

b. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai asymp.sig = 0.000, artinya pengetahuan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi AKDR. Hal tersebut disebabkan karena hasil menunjukkan terdapat 10 responden yang memiliki pengetahuan baik dan menggunakan KB AKDR (52.6%) sedangkan terdapat 9 responden yang tidak menggunakan KB AKDR dan berpengetahuan baik (47.4%). Dalam kategori pengetahuan cukup, terdapat 4 responden (22.2%) memiliki pengetahuan cukup dan menggunakan KB AKDR, serta 14 responden (77.8%)

memiliki pengetahuan cukup dan tidak menggunakan KB AKDR. Pada kategori tingkat pengetahuan kurang terdapat 17 responden (100%) memiliki pengetahuan kurang dan tidak menggunakan KB AKDR.

Hal ini disebabkan Rendahnya penggunaan AKDR salah satunya dipengaruhi kurangnya pengetahuan akseptor tentang kelebihan dari metode kontrasepsi AKDR dan lebih mengetahui efek samping dari AKDR.

c. Hubungan tingkat pendidikan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Sebagian responden mengatakan tidak menggunakan KB AKDR karena merasa takut dan malu pada saat pemasangan, dari hasil crosstab pendidikan terdapat 39,2% responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA, hal tersebut berkaitan dengan orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR melalui uji statistik diperoleh nilai $asyimp.sig = 0.034$, artinya pendidikan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi AKDR. Hal tersebut disebabkan karena hasil menunjukkan 14 responden (25,9%) yang menggunakan alat kontrasepsi AKDR memiliki pendidikan terakhir SMA dan Perguruan Tinggi. Sebanyak 7 responden (31,8%) merupakan lulusan SMA dan 7 responden (43,8%) memiliki Pendidikan terakhir perguruan tinggi.

Hal ini bisa terjadi karena faktor pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima Informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaiknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Astuti (2010) dalam Pradani (2018), Jika tingkat pendidikannya rendah maka dalam memberikan pelayanan terhadap pasangan usia subur (PUS) tidak akan tercapai, begitu juga dalam hal memahami pengarahan yang diberikan sehingga daya serap yang dimiliki juga rendah. Namun apabila sebaliknya jika mempunyai pendidikan yang bagus maka penyampaian suatu informasi dapat mudah diterima oleh penerima informasi maupun mudah dalam penyampaian terhadap pasangan usia subur terutama dalam pelayanan keluarga berencana oleh informan.

d. Hubungan umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR melalui uji statistic yang memperoleh nilai $p=0.062$, artinya umur memiliki pengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi AKDR. Hal ini disebabkan oleh ibu yang berusia 20 – 35 tahun masih aktif dalam berhubungan seksual dan masih dalam tahap ingin program anak sesuai dengan yang diinginkan, berbeda dengan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun yang merasa sudah cukup memiliki anak dan ingin menggunakan kontrasepsi yang mudah dan dengan jangka waktu yang lama.

Dari hasil crosstab antara umur dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR dari 14 responden (25,9%) yang menggunakan KB AKDR 10 responden (37,0%) merupakan ibu yang berusia 20 – 35 tahun, sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun didapatkan hasil 4 responden (14,8%). responden yang tidak mengetahui tentang kontrasepsi AKDR sehingga menyebabkan beberapa responden tidak menggunakan AKDR karena pada saat ini mereka tidak ingin menggunakan kontrasepsi yang tidak begitu dikenalnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afsari (2017) bahwa tidak ada

hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi, dan sejalan dengan penelitian Marlina (2018) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan penggunaan AKDR.¹⁷

Kesimpulan

Ada 4 faktor yang mempengaruhi kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR yaitu status ekonomi, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan dan umur. Hasil penelitian berdasarkan nilai $\text{asyimp.sig} = < 0.05$ menunjukkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai $\text{asyimp.sig} = 0.124$ ($P > 0,05$).
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai $\text{asyimp.sig} = 0.000$ ($P < 0,05$).
3. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai $\text{asyimp.sig} = 0.034$ ($P < 0,05$).
4. Tidak terdapat hubungan antara umur dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR dengan nilai $\text{asyimp.sig} = 0.062$ ($P > 0,05$).

Daftar Pustaka

1. Jitowiyono, S. & Rouf, M. Keluarga Berencana (KB) dalam Perspektif Bidan. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. 2021.
2. Kadir, D. & Sembiring, J. Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. 2020; Vol. 10:2–31.
3. Ane, H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan. 2020; Vol. 3(2):9–19.
4. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
5. Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta; 2019.
6. Rosmawaty. Faktor Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Amparita Kabupaten Sidrap. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. 2014; Vol 5: 30-36.
7. Afsari. Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Kontrasepsi di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017.